

LITERASI KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF MAHASISWA: (STUDI KASUS MAHASISWA FEBI IAIN LHOKSEUMAWE)

ISMAULINA

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
E-mail: ismaulina@gmail.com

SURYANI

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
E-mail: suryapijar@yahoo.com

Abstract

Every individual wants a happy and prosperous life. To achieve that it takes knowledge of financial literacy in order for someone to avoid financial problems. This study aims to examine how the level of financial literacy students majoring in Islamic economics Faculty of Economics and Business Islam (FEBI) IAIN Lhokseumawe. And whether the level of income affects the management and financial decisions of students of the Department of Sharia Economics FEBI IAIN Lhokseumawe. Respondents studied are students who come from FEBI majoring in Sharia Economics amounted to 100 people. Mean and frequency test were used in this study. The result of the study shows that the average score of financial literacy students of Economics Department of FEBI IAIN Lhokseumawe of 3.27 (65.4%) means that the level of student financial literacy is still far from the optimum or still quite enough, even close to the low category so it should be increased especially related to the knowledge of expenditure, credit, savings and investment. The average student income level lies in the medium/moderate category of 56%. Giving meaning differences in student income levels affect financial management and make the right financial decisions.

Keywords: *Financial Literacy, Financial Management, Student Financial*

PENDAHULUAN

Setiap individu menginginkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Untuk mencapai hal itu dibutuhkan pengetahuan tentang literasi keuangan. Pengetahuan keuangan dan literasi keuangan yang baik akan membantu individu dalam mengatur perencanaan keuangannya, baik dalam mempertimbangkan keputusan penggunaan uangnya maupun dalam mengelola sumber keuangan pribadinya secara efektif.

Bryne (2007) dalam Rasyid (2012:92) mengemukakan bahwa perencanaan keuangan yang salah sebagai akibat dari pengetahuan

keuangan yang rendah dapat menyebabkan kesejahteraan yang ingin dicapai tidak sesuai dengan harapan. Sebaliknya jika individu memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi (*well literate*), maka dapat dipastikan mereka mampu mengatasi dan mengatur keterbatasan keuangan yang dimilikinya melalui pemanfaatan sektor jasa keuangan yakni bidang perbankan, perasuransian, lembaga pembiayaan, dana pensiun, pasar modal dan pegadaian.

Dari hasil survei yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di 20 provinsi tahun 2014, (Kardinal, 2017:56), yang melibatkan 8.000 responden,

menunjukkan tingkat literasi keuangan masih sangat rendah. Seperti terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Indeks Literasi dan Indeks Utilitas Sektor Keuangan

	Perbankan	Asuransi	Perusahaan Pembiayaan	Dana Pensiun	Pasar Modal	Pegadaian
Well Literate	21.80%	17.84%	9.80%	7.13%	3.79%	14.85%
Sufficient Literate	75.44%	41.69%	17.89%	11.74%	2.40%	38.89%
Less Literate	2.04%	0.68%	0.21%	0.11%	0.03%	0.83%
Not Literate	0.73%	39.80%	72.10%	81.03%	93.79%	45.44%
Utilitas	57.28%	11.81%	6.33%	1.53%	0.11%	5.04%

Sumber: Survei Nasional Literasi Keuangan, EPK, 2014

Responden yang memahami jasa perbankan baru 21.80%, sedangkan paham tentang asuransi 17.80% kemudian responden yang memahami pegadaian 14.85%, dan 9.80% memahami lembaga pembiayaan, serta 7.13% yang memahami dana pensiun. Pemahaman terendah terletak di pasar modal, karena hanya 3.79% responden yang memahami (IDX, 2014).

Karena tingkat pemahaman literasi keuangan yang rendah, maka tingkat pemanfaatan produk-produk keuangan juga rendah, khususnya nonbank, yang tercermin pada indeks utilisasi. Di sektor perbankan, tercatat indeks utilisasi 57,28%, yang artinya 57,28% masyarakat sudah memanfaatkan jasa perbankan. Sedangkan pada asuransi, hanya 11,81% penduduk yang memanfaatkannya, perusahaan pembiayaan 6,33% penduduk yang memanfaatkannya, dana pensiun 1,53% penduduk yang memanfaatkannya dan pegadaian 5,04% penduduk yang memanfaatkannya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Margaretha dan Pambudhi (2015:84), Menunjukkan bahwa jenis kelamin, usia, IPK

dan pendapatan orang tua memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa. Ini berarti mahasiswa harus dapat meningkatkan pemahamannya tentang *personal finance* karena dengan memiliki pengetahuan tentang keuangan pribadi, mereka bisa mengatur keuangan dengan baik dan dapat hidup secara layak dan sejahtera serta tidak mengalami kesulitan dimasa yang akan datang.

Seperti pemaparan (Widayati, 2012:93), menjelaskan; pembelajaran di perguruan tinggi sangat berperan penting dalam proses pembentukan literasi finansial mahasiswa. Mahasiswa tinggal di lingkungan ekonomi yang beragam dan kompleks sehingga peningkatan kebutuhan pendidikan keuangan sangat diperlukan.

Pembelajaran tentang literasi keuangan sejak dini akan membantu mahasiswa memiliki kemampuan memahami, menilai dan bertindak dalam mengelola keuangannya terutama dalam area investasi. Sehingga dapat dipastikan pemahaman literasi keuangan yang baik, membawa kepada kehidupan yang sejahtera dan kebahagiaan walaupun dengan keuangan yang pas-pasan (terbatas).

Masa Kuliah bagi sebagian besar mahasiswa merupakan saat pertama mereka mengelola keuangan secara mandiri tanpa pengawasan penuh dari orang tua, (Qomaro & Septiana, 2017:40), mahasiswa akan menghadapi permasalahan yang mungkin baru dan menghadapi lingkungan yang baru tanpa adanya pengawasan dan dukungan dari orang tua. Mahasiswa harus bisa secara mandiri mengatur keuangannya dengan baik dan juga harus bisa bertanggung jawab atas keputusan yang telah

mereka buat. Permasalahan-permasalahan keuangan yang sering timbul pada mahasiswa adalah mereka belum memiliki pendapatan, sebagian dari mahasiswa masih bergantung kepada orang tua.

Selain itu, sikap boros dari mahasiswa merupakan permasalahan yang sering dihadapi. Sebagai contoh, ketika awal bulan mendapatkan kiriman uang dari orang tua, mahasiswa mudah membelanjakan uangnya, tetapi ketika mendekati akhir bulan persediaan uang saku menipis atau malah habis, maka sebagian mahasiswa melakukan pinjaman, oleh sebab itu mahasiswa diuntut harus cekatan di dalam mengatur pola keuangannya. Dari data diatas terlihat betapa masih rendahnya pengetahuan literasi keuangan mahasiswa. Mahasiswa sebagai generasi muda sebaiknya sejak dini harus memiliki pengetahuan di bidang *personal finance* karena pengetahuan tersebut akan membantu mahasiswa dalam mengatur keuangannya di masa depan.

Dengan demikian permasalahan yang ingin dijawab sebagai tujuan dari penelitian ini adalah (1). Bagaimana tingkat literasi keuangan mahasiswa jurusan ekonomi syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Lhokseumawe. (2). Apakah tingkat pendapatan mempengaruhi pengelolaan dan keputusan keuangan mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Lhokseumawe.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Literasi Keuangan

Literasi keuangan (*financial literacy*) yang artinya melek keuangan, menurut

buku podoman Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia, yang dimaksud dengan literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*) dan ketrampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan yang lebih baik (Otoritas Jasa Keuangan, 2014:4).

Menurut Manurung (2009:24) literasi keuangan adalah seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seseorang individu untuk membuat keputusan dan efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka.

Vitt et. al. dalam Huston (2010:311), menyatakan literasi berkaitan dengan kompetensi seseorang dalam mengelola keuangan yakni: *personal financial literacy is the ability to read, analyze, manage and communicate about the personal financial condition that affect material well-being. It includes the ability to discern financial choices, discuss money and financial issue without (or despite) discomfort, plan for the future and respond competently to life event that affect everyday financial decisions, including event in the general economy*". Ketika seseorang memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada demi tercapainya sebuah tujuan barulah dikatakan pengetahuan keuangan. Pengetahuan keuangan merupakan dimensi yang tidak terpisahkan dari literasi financial, namun belum dapat menggambarkan literasi keuangan. Maksudnya seseorang harus memiliki kemampuan dan kepercayaan diri

untuk menggunakan pengetahuan finansialnya dalam membuat keputusan serta memahami konsekuensi finansial yang ditimbulkannya.

Remund (2010:279). Menyatakan ada lima kategori literasi keuangan:

1. Pengetahuan terhadap konsep keuangan,
2. Kemampuan untuk berkomunikasi mengenai konsep keuangan,
3. Ketangkasan dalam mengelola keuangan pribadi,
4. Kemampuan di dalam membuat keputusan keuangan yang tepat,
5. Kemampuan dalam merencanakan keuangan masa depan yang efektif sesuai yang dibutuhkan.

Ke lima unsur Literasi keuangan diatas menjadi langkah atas sebuah tingkatan dalam memahami konsep dari keuangan dan proses dari sebuah kemampuan untuk mengurus keuangan pribadi secara tepat, baik dalam jangka waktu pendek, sedang, maupun seumur hidup dan merubah keadaan ekonominya. Dari berbagai defenisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan sebuah kesadaran masyarakat dalam mengelola dana miliknya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang didapatkannya. Sehingga muncul kesadaran yang berbuah pada sikap dan tingkah laku yang mana diharapkan dapat menyejahterakan kehidupan mereka masing-masing.

Pengetahuan Umum Tentang Keuangan Pribadi

Pengetahuan umum tentang keuangan pribadi menyangkut proses perencanaan, analisa dan pengendalian kegiatan keuangan. Mahasiswa

sebagai sumberdaya terdidik dan terpelajar seharusnya memiliki literasi dalam penggunaan dana/keuangannya. Literasi keuangan meliputi bidang yang luas yaitu pengeluaran dan kredit, asuransi, serta tabungan dan investasi.

1. Literasi Keuangan tentang Pengeluaran

adalah bagaimana seseorang mampu mengelola pengeluaran-pengeluarannya. Berarti dibutuhkan rencana pembelanjaan atau budget yang tepat dan bagaimana disiplin dalam melakukan pengeluaran yang sesuai dengan budget. spesifiknya yaitu bagaimana orang perlu membuat rencana belanja yang normal sehingga tidak tergelincir dalam pola belanja yang melebihi target dan kemampuan belanja. Seperti bagaimana membeli sesuatu yang sebenarnya diperlukan atau dibutuhkan dan bukan yang diinginkan. Hal ini penting diperhatikan karena untuk menghindari dan mencegah diri dari defisit inilah yang menjadi inti dari pengeluaran yang sehat.

2. Literasi Keuangan tentang Kredit

Maksudnya bagaimana orang memposisikan kredit dengan benar. Misalnya memposisikan kredit sebagai alat bantu yang sehat dan bukan sebagai kelebihan uang dalam memenuhi berbagai keinginan yang menyesatkan. Lebih lanjut penggunaan kredit sebenarnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dan penggunaannya harus disesuaikan dengan kemampuan finansial. Sebaiknya jangan menggunakan kredit sebesar 30% dari persentase pendapatan anda agar tidak mengganggu keseimbangan keuangan anda.

3. Literasi Keuangan tentang asuransi.

Asuransi adalah perjanjian antara penanggung dan tertanggung yang mewajibkan tertanggung membayar sejumlah premi untuk memberikan penggantian atas resiko kerugian, kerusakan, kematian, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan yang mungkin terjadi atas peristiwa yang tak terduga. Oleh karena itu asuransi perlu dimiliki karena ketidakpastian keuangan saat ini semakin meningkat. Selanjutnya dengan memiliki asuransi, entah itu asuransi jiwa, aset, kebakaran rumah, atau pun mobil dan lainnya akan sangat membantu seseorang dalam menutup kerugian. Maksud dari asuransi ini bukanlah untuk menghindari dari peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan tersebut melainkan menjaga terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Karena pada prinsipnya peristiwa yang diharapkan dan tidak diharapkan memiliki peluang yang sama besar. Oleh karena itu, tujuan pokok dari asuransi adalah memberikan jaminan ganti rugi sehingga seseorang tidak mengalami kebingungan dan kerugian melainkan di cover oleh asuransi yang diikuti.

4. Literasi Keuangan tentang Tabungan.

Peranan literasi keuangan tentang tabungan yaitu memberikan anda pemahaman bahwa tabungan menjadi bagian penting karena akan memberikan keamanan konsumsi dalam jangka pendek. Misalnya terjadi peristiwa yang tidak diinginkan dan penerimaan anda menjadi terganggu maka

saat itulah tabungan dapat menjadi alat bantu untuk memenuhi konsumsi anda. Terkait bagaimana menabung dengan tepat, sebenarnya hanya membutuhkan kesadaran untuk berdisiplin menyisihkan uang setelah anda memenuhi uang untuk spiritual anda.

5. Sedangkan Literasi tentang investasi,

orang yang berliterasi keuangan akan sangat terbantu karena memiliki pengetahuan/ pemahaman tentang bagaimana cara-cara yang dapat dilakukan untuk berinvestasi pada instrumen-instrumen investasi yang tersedia, diantaranya adalah saham.

Saham merupakan instrumen yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham di tandai dengan penyertaan modal seseorang atau pihak badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Konkritnya adalah orang yang disiplin meningkatkan literasi keuangan akan paham bagaimana sebaiknya menentukan sikap yang cerdas ketika membuat keputusan bertransaksi saham. Dalam pengertian bahwa bagaimana melakukan analisis atau pun mengamati faktor-faktor yang relevan untuk dipertimbangkan dalam membuat keputusan transaksi saham, apakah akan membeli, menahan atukah menjual.

Tidak hanya itu saja, berliterasi keuangan juga memberikan *insight* tentang bagaimana menghindari diri dari penipuan investasi yang berkedok memberikan *return* tinggi. Nalarnya adalah orang yang berliterasi keuangan akan mampu memahami bahwa tidak mungkinlah

ada *return* tinggi yang memberikan *risk* rendah dan hal ini sesuai dengan *the golden rule* investasi bahwa *high risk high return*.

Berpijak pada kemanfaatan apabila orang memiliki literasi keuangan maka disimpulkan bahwa pada intinya atau esensinya literasi keuangan akan sangat membantu dalam memberikan pemahaman yang mendalam (*deep insight*) tentang aturan main untuk mengelola keuangan yang cerdas, dan peluang mencapai kebebasan keuangan pun akan semakin besar. Dengan kata lain, literasi keuangan dapat digunakan sebagai salah satu alat bantu yang perlu ditingkatkan apabila mau memiliki *passive income* yang melebihi *active income*.

Sumber Pendapatan

Pendapatan mahasiswa adalah kiriman orang tua atau balas jasa dari pekerjaan yang dilaksanakan mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan pokok selama 1 bulan. Sumber pendapatan mahasiswa pada umumnya mengandalkan dari kiriman orang tua. Hanya sebahagian kecil yang memiliki pekerjaan, selain menjalani tugas utamanya yakni kuliah. Pendapatan mahasiswa atau lebih tepatnya kiriman orang tua dari masing-masing mahasiswa di golongan pada lima tingkatan yakni, sangat rendah, rendah, cukup, tinggi dan sangat tinggi. Besar kecilnya pendapatan yang di peroleh mahasiswa tergantung pada pekerjaan orang tua mahasiswa itu sendiri. Dan ini tergambar dari tingkah laku dan kegiatan belanjanya. Fowdar (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat literasi seseorang dipengaruhi oleh tingkat

pekerjaan/pendapatan orang tua. Selanjutnya penelitian Gutter (2008) menyatakan bahwa mahasiswa yang mempunyai status sosial ekonomi yang tinggi juga mempunyai tingkat pengetahuan, sikap dan prilaku keuangan yang tinggi (Widayati, 2012:92).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan diatas adalah dengan analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran tentang tingkat literasi responden. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Lhokseumawe sebanyak 100 orang yang di ambil berdasarkan *purposive sampling*. Sumber data primer diperoleh langsung, melalui penyebaran angket/kuisisioner yang menyangkut data literasi keuangan (pengetahuan umum keuangan pribadi) yang meliputi:

1. Literasi tentang pengeluaran (*spending literation*)
2. Literasi tentang kredit (*kredit literation*)
3. Literasi tentang tabungan (*saving literation*)
4. Dan literasi tentang investasi (*investment literation*). (Rasyid, 2012:98).
5. Pendapatan Mahasiswa (kiriman orang tua atau balas jasa dari pekerjaan yang dilaksanakan mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan pokok) selama 1 bulan dan beasiswa.

Dan data yang berhubungan dengan pengetahuan mahasiswa tentang pengelolaan dan keputusan keuangan (*money management*).

Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dan dokumentasi, serta catatan yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Data di analisis dengan menghitung besaran Mean atau rata-rata dari setiap pertanyaan yang di katekorikan de dalam lima komponen literasi keuangan. Jawaban responden yang diberi skor dengan menggunakan skala likert. Data yang terkumpul kemudian ditabulasikan menurut masing-masing hasil jawaban kuisioner dan dihitung persentasenya dengan menggunakan rumus $P = F/N \times 100\%$.

P : Persentase

F : Frekuensi (Jumlah Jawaban yang dihitung)

N : Jumlah Sampel (Total Responden)

Selanjutnya untuk memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks yang di dapat digunakan pedoman (Sudijono, 2009:193), sebagai berikut:

Tabel 2. Skor Alternatif Jawaban Literasi Keuangan

Besaran Persentase	Interprestasi
0,00 – 0,20	Tidak Baik atau Sangat Rendah
0,20 – 0,40	Kurang Baik atau Rendah
0,40 – 0,70	Sedang atau Cukup Baik
0,70 – 0,90	Baik atau Tinggi
0,90 – 1,00	Sangat Baik atau Sangat Tinggi

Sumber: Anas Sudijono, 2009:193

Sedangkan jumlah uang yang diterima mahasiswa selama 1 bulan mengacu pada rata-rata pendapatan minimum yang diterima mahasiswaselama 1 bulan. Adapun alternatif pilihan jumlah pendapatan mahasiswa tersebut antara lain:

Tabel 3. Alternatif Jawaban Pendapatan

Pendapatan	Skala	Kategori
≤ Rp. 800.000	1	Sangat rendah
Rp 800.000 – Rp 1.300.000	2	rendah
Rp 1.300.000 – Rp 1.800.000	3	Cukup/Sedang
Rp 1.800.000 – Rp 2.300.000	4	Tinggi
≥ Rp. 2.300.000	5	Sangat Tinggi

PEMBAHASAN

Hasil pengukuran skor rata-rata tingkat literasi mahasiswa jurusan ekonomi syariah yang menjadi responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa

Literasi	Laki-laki		Perempuan		Rata-rata		Ket.
	Skor	Persentase (Tingkat capaian)	Skor	Persentase (Tingkat capaian)	Skor	Persentase (Tingkat capaian)	
Pengeluaran	3.55	71%	3.37	67.4%	3.46	68.2%	Cukup/ sedang
Kredit	3.05	61%	3.05	61%	3.05	61%	Cukup/ sedang
Tabungan	2.97	59.4%	3.45	69%	3.21	64.2%	Cukup/ sedang
Investasi	3.35	67%	3.35	67%	3.35	67%	Cukup/ sedang
Rata-rata	3.23	64.6%	3.31	66.2%	3.27	65.4%	Cukup/ sedang

Tabel 5 di atas Menjelaskan rata-rata tingkat literasi keuangan mahasiswa Jurusan Ekonomi syariah berada pada katagori cukup atau sedang dengan skor 3.29 (65.8%). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan finansial mahasiswa sebagai pembentuk literasi keuangan mahasiswa relatif belum optimal dan harus lebih ditingkatkan lagi.

Bila dilihat dari setiap bidang literasi keuangan, maka terlihat bahwa: tingkat literasi pengeluaran (*spending literation*) laki-laki sebesar 3.55 (71%) lebih tinggi di bandingkan wanita sebesar 3.37 (67.4%), walaupun dalam capaian tingkatannya adalah sama yakni

cukup/sedang. Maksudnya pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan mahasiswa laki-laki berada pada katagori tinggi dari pemasukan/pendapatan yang diperoleh baik itu dari kiriman orang tua maupun dari pendapatan kerja *part time* yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam jangka waktu 1 bulan. Ini membuktikan bahwa mahasiswa laki-laki lebih boros dalam penggunaan keuangan yang dimilikinya. Sedangkan wanita lebih hemat dalam membelanjakan uangnya.

Tingkat Literasi pengeluaran mahasiswa pada kategori cukup atau sedang, menunjukkan bahwa mahasiswa belum dapat mengelola pengeluaran-pengeluarannya dengan baik, dimana kebanyakan mahasiswa belum membuat rencana pembelanjaan atau budget yang sesuai dengan kebutuhan dan belum disiplin dalam membelanjakan pendapatannya, sehingga tergelincir dalam pola belanja yang melebihi target dan kemampuan belanja. Mahasiswa masih tergolong labil dalam prioritas & keputusan konsumsi, dan cenderung lebih memuaskan diri sendiri.

Tingkat Literasi Kredit baik laki-laki maupun wanita memiliki skor rata-rata yang sama yakni 3.05 (61%), tingkat literasi kredit (*credit literation*) ini berada pada katagori cukup/sedang. Artinya mahasiswa sudah mengenal kredit, yang mana kredit tersebut dijadikan sebagai alat bantu yang digunakan jika terjadi kekurangan dana pada bulan yang bersangkutan. Dan tidak menganggap sebagai kelebihan dana untuk memenuhi berbagai keinginan yang menyesatkan. Sebenarnya kredit ditujukan untuk memenuhi kebutuhan

dan penggunaannya harus disesuaikan dengan kemampuan finansial sebesar 30% pendapatan agar tidak mengganggu keseimbangan keuangan.

Sedangkan pada literasi tabungan (*saving literation*) mahasiswa laki-laki dan wanita berada pada katagori cukup/sedang namun skor yang diperoleh laki-laki sebesar 2.97 atau 59.4% lebih rendah dibandingkan wanita yang mencapai skor 3.45 atau 69%. Maknanya mahasiswa wanita lebih pintar dalam mengelola uangnya atau lebih tepatnya hemat dalam membelanjakan uangnya sehingga hampir setiap bulannya ada sisa dana yang tidak terpakai. Ini mengindikasikan mahasiswa wanita lebih menyadari akan pentingnya tabungan. Tabungan dapat dijadikan alat bantu untuk memenuhi konsumsi jangka pendek jika penerimaan/pendapatan menjadi terganggu. Sebenarnya Menabung hanyalah butuh kesadaran dan kedisiplinan di dalam menyisihkan uang setelah memenuhi kebutuhan pokok.

Dan terakhir tingkat literasi Investasi (*investment literation*). Dimana mahasiswa jurusan ekonomi syariah antara laki-laki dan wanita pada tingkat literasi investasi berada pada katagori cukup dengan skor rata-rata sama yakni 3.35 (67%) masuk dalam kategori cukup atau sedang, hal ini mengindikasikan bahwa masih kurangnya pemahaman mahasiswa tentang bagaimana cara-cara yang dapat dilakukan untuk berinvestasi pada instrumen-instrumen investasi yang tersedia. Selanjutnya mahasiswa juga kurang mampu memahami arti risiko dan imbal hasil dalam berinvestasi. Maksudnya adalah orang yang berliterasi keuangan akan mampu memahami bahwa tidaklah mungkin

ada *return* tinggi yang memberikan *risk* rendah dan hal ini sesuai dengan *the golden rule* investasi bahwa *high risk high return*.

Tabel 6. Tingkat Pendapatan Mahasiswa

Pendapatan	Kategori	Laki-laki		Wanita		Cumulative Percent
		F	%	F	%	
≤ Rp. 800.000	Sangat Rendah	3	3.0	4	4.0	7.0
Rp 810.000 – Rp 1.300.000	Rendah	15	15.0	13	13.0	28.0
Rp 1.310.000 – Rp 1.800.000	Sedang/Cukup	27	27.0	29	29.0	56.0
Rp 1.810.000 – Rp 2.300.000	Tinggi	4	4.0	2	2.0	6.0
≥ Rp. 2.310.000	Sangat tinggi	1	1.0	2	2.0	3.0
Total		50	50.0	50	50.0	100

Sumber: Data Primer diolah, 2017

Dilihat dari tabel diatas, sebagian besar mahasiswa memiliki pendapatan yang diperoleh dari kiriman orang tua dan dari bekerja *part time* terletak pada kategori sedang/cukup yakni sebesar 56% yang terdiri dari 27% laki-laki dan sisanya wanita sebesar 29%. Artinya pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan keuangan yang salah mengakibatkan pendapatan yang dibelanjakannya tidak tepat sasaran. Maksudnya disini mahasiswa kurang bisa membedakan mana yang benar-benar menjadi kebutuhan mereka dan mana yang hanya sebagai keinginan. hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa belum mampu melakukan pengelolaan dan pengambilan keputusan keuangan dengan baik. Rata-rata mahasiswa yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi memiliki literasi keuangan yang lebih baik dalam mengelola pendapatannya. Hal ini terlihat dari kedisiplinan mereka dalam menggunakan uang yang sesuai dengan rencana keuangan dan memprioritaskan pengeluaran pada hal-hal yang penting, dan mampu melakukan kontrol diri dalam penggunaan uang.

Sebaliknya mahasiswa yang memiliki pendapatan rendah berliterasi keuanganpun rendah. Mereka tidak menyadari betapa pentingnya perencanaan keuangan sejak dini. Karena perencanaan keuangan yang salah sebagai akibat dari pengetahuan keuangan yang rendah dapat menyebabkan kesejahteraan yang ingin dicapai tidak sesuai dengan harapan.

Mahasiswa saat ini dihadapkan pada suatu dilema; di satu sisi mereka memiliki aspirasi keuangan dan di sisi lain kesulitan untuk berdisiplin menjalankan rencana keuangan. Suatu perencanaan keuangan, bila dijalankan baik, bisa membantu mahasiswa mencapai tujuan keuangan jangka pendek dan jangka panjang yang sudah ditetapkan. kedisiplinan mereka dalam menggunakan uang yang sesuai dengan rencana, dan memprioritaskan pengeluaran pada hal-hal yang penting, dan mampu melakukan kontrol diri dalam penggunaan uang.

Terdapat berbagai alasan rendahnya tingkat literasi keuangan yang diukur berdasarkan pengetahuan mahasiswa terhadap masalah-masalah finansial tersebut. Dimulai dari cara mengelola keuangan yang diajarkan sejak kecil, dimana kebanyakan orang tua mengatur keuangan anaknya, sehingga sang anak tidak perlu tahu mengenai kebutuhan keuangannya, padahal hampir semua aspek kehidupan berhubungan dengan keuangan. Disamping itu penyebab lain dari masih kurangnya literasi keuangan mahasiswa dapat disebabkan karena belum tersedianya kurikulum akademik tentang pendidikan *personal finance* bagi mahasiswa Jurusan Ekonomi syariah IAIN

Lhokseumawe, sehingga terlihat dari sikap mahasiswa Jurusan ekonomi syariah yang belum disiplin, belum bertanggungjawab, dan belum konsisten menggunakan uang.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Hasil pengukuran skor rata-rata literasi finansial mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah FEBI IAIN Lhokseumawe sebesar 3.27 (65.4%) yang menunjukkan tingkat literasi finansial mahasiswa masih jauh dari optimum atau masih tergolong cukup, bahkan mendekati kategori rendah sehingga harus ditingkatkan lagi terutama yang berkaitan dengan pengetahuan pengeluaran, kredit, tabungan dan investasi. (2) Literasi keuangan mahasiswa laki-laki tidak terlalu berbeda dengan literasi keuangan mahasiswa perempuan, dimana skor rata-rata untuk mahasiswa laki-laki adalah 3,23 (64.6%) yang berada pada katagori cukup atau sedang, dan untuk perempuan juga berada pada katagori sedang dengan skor 3,31 (66.2%). (3) Hasil pengujian menunjukkan bahwa literasi keuangan mahasiswa dengan komponen literasi pengeluaran, literasi kredit, literasi tabungan dan literasi investasi mempengaruhi pengelolaan dan pengambilan keputusan keuangan mahasiswa, semakin tinggi literasi keuangan mahasiswa maka semakin baik pengelolaan dan pengambilan keputusan keuangan mahasiswa. (4). Rata-rata pendapatan mahasiswa terletak pada kategori sedang/cukup yakni sebesar 56%. Memberi makna bahwa mahasiswa belum cakap mengelola keuangan dan pengambilan keputusan keuangan yang tepat. Kedisiplinan, kontrol diri dan prioritas serta tanggung jawab atas penggunaan uang yang sesuai dengan rencana keuangan masih kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Huston. (2010). Measuring Financial Literacy. *The Journal of Consumer Affairs*, 44(2): 296- 316.
- Kardinal. (2017). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Penggunaan Produk Keuangan pada Mahasiswa STIE Multi data Palembang. *Forum Bisnis dan Kewirausahaan*, 7(1): 55-64.
- Manurung. (2009). *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*. Jakarta: Salemba Empat.
- Margaretha, F., & Pambudhi, R.A. (2015). Tingkat Literasi Keuangan pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi. *Manajemen dan Kewirausahaan*, 17(1): 84.
- Qomaro, G.W., & Septiana, A. (2017). Tinjauan Literasi Keuangan Bagi Santi Pondok Pesantren Madura: Studi Kasus Pondok Pesantren Syaichona Kholil Kabupaten Bangkalan. *JES*, 2(1): 39-49.
- Rasyid, R. (2012). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*. 1(2): 91-108.
- Remund, D.L. (2010). Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy. *The Journal of Consumer Affairs*, 44(2): 276-295.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.